

PENDAMPINGAN MEMBATIK SHIBORI PADA ANAK KELAS 5 DI SEKOLAH INDONESIA BANGKOK (SIB) THAILAND

Belinda Dewi Regina

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail: belindadewi@umm.ac.id

Abstrak: Batik merupakan warisan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia sehingga wajib dilestarikan. Wujud pelestariannya bisa dilakukan dengan cara mengenalkan batik melalui pemakaian seragam batik di sekolah. Hal ini diterapkan juga di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB). Siswa-siswinya dikenalkan batik dengan cara mewajibkan berseragam batik. Terdapat 76 anak sekolah disana, mereka adalah anak-anak dari WNI yang bekerja di perusahaan asing. Mayoritas dari mereka adalah anak diplomat serta staf KBRI. Kegiatan belajar mengajar di SIB hampir sama dengan Indonesia, yang membedakan hanya jumlah muridnya, serta mata pelajaran seni yang diajarkan hanya menyanyi dan menggambar. Oleh karena itu perlu adanya pendampingan membatik Shibori. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dalam membatik Shibori bermotif gajah dikombinasikan dengan motif Indonesia yaitu parang. Penelitian ini berjenis kualitatif, dengan penelitian lapangan di SIB. Subjek penelitian ini siswa kelas 5 SD. Metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini berupa pendampingan membatik Shibori yang terdiri dari 4 langkah yaitu persiapan, sosialisasi, pelaksanaan kegiatan membatik Shibori dan evaluasi. Proses persiapan pembelajaran membatik meliputi observasi, wawancara. Proses sosialisasi pengenalan membatik Shibori. Proses pelaksanaan kegiatan membatik shibori terdiri dari pembuatan pola, pemberian ikatan, pemberian warna, dan finishing. Selanjutnya evaluasi meliputi observasi dan wawancara dari siswa-siswi SIB.

Kata kunci: Pendampingan, Membatik Shibori, Sekolah Dasar

Abstract: Batik is a cultural heritage that is characteristic of Indonesian society so it must be preserved. The form of its preservation can be done by introducing batik through the use of batik uniforms at school. This applies also at the Indonesian School of Bangkok (SIB). The students were introduced to batik by requiring batik uniforms. There are 76 school children there, they are children of Indonesian citizens who work in foreign companies. The majority of them are diplomatic children and Indonesian Embassy staff. Teaching and learning activities at SIB are almost the same as Indonesia, which distinguishes only the number of students, as well as art subjects taught only singing and drawing. Therefore it is necessary to provide assistance to make Shibori batik. This study aims to provide assistance in batik making elephant-patterned Shibori combined with Indonesian motifs, namely machetes. This research is a qualitative type, with field research at SIB. The subject of this research is grade 5 elementary school students. The method used is observation, interview and documentation. The results of this study in the form of mentoring batik Shibori consisting of 4 steps, namely preparation, socialization, implementation of Shibori batik activities and evaluation. The process of preparation for batik learning includes observation, interviews. Shibori's batik introduction process. The process of carrying out Shibori batik activities consists of making patterns, giving ties, giving colors, and finishing. Next evaluation includes observations and interviews from SIB students.

Keywords: Monitoring, Shibori Batik, Primary School

Submitted on: 2019-08-03

Accepted on: 2019-08-26

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu modal utama yang kita miliki untuk hidup di zaman modern seperti sekarang ini. Seperti yang diungkapkan (Sutrisno, 2016:29) bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang kompleks, dan meliputi berbagai komponen yang berkaitan erat satu sama lain. Dengan hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat lepas dari suatu kehidupan.

Pendidikan yang baik merupakan kebutuhan yang hakiki. Sama halnya menjadi bangsa yang maju tentunya merupakan sebuah cita-cita yang ingin dimiliki oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju dan tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh faktor Pendidikan. Selain faktor Pendidikan hal lain yang sangat berpengaruh dalam kemajuan suatu negara terletak pada kecerdasan dan karakter suatu budaya. Sebagai bangsa Indonesia, tentunya sering sekali merasa bangga akan budaya yang dimiliki. Indonesia memiliki warisan budaya yang selalu dibangga-banggakan dan sudah menjadi budaya tradisi secara turun-temurun yaitu batik. Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi suatu bagian dari budaya Indonesia (Yaning, 2013:329). Terlebih, sejak tahun 2009 batik telah mendapatkan pengakuan Internasional dan secara resmi menjadi bagian dari Daftar Representatif Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) sebagai budaya tak benda warisan manusia. Bahkan untuk memperingati hal ini, Indonesia menetapkan sebagai Hari Batik Nasional, tepatnya jatuh pada tanggal 2 Oktober. Waktu berlalu dan tanpa disadari batik telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Batik nyaman digunakan untuk bekerja, mengikuti acara keluarga, hingga menghadiri acara resmi. Batik juga mudah ditemukan dalam berbagai bentuk serta tingkatan, baik dalam bentuk kain, produksi massa pakaian jadi maupun produk *haute couture* karya desainer Indonesia.

Masuknya batik ke dalam daftar UNESCO membawa kewajiban bagi Indonesia untuk melindungi tradisi batik, sehingga sebagai bangsa Indonesia harus memaknai dan melestarikan ikon budaya dunia ini. Salah satu wujud pelestarian bangsa Indonesia yaitu berkewajiban memakai seragam batik di lingkungan sekolah. Selain itu, cara pengenalan batik supaya lebih diminati generasi muda yaitu menjadikan pelajaran membatik masuk dalam kurikulum seni. Dengan menjadi bagian dari pelajaran seni dan budaya, setidaknya siswa-siswi mengenal dan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang membatik.

Membatik sendiri merupakan proses pembuatan pola diatas kain, pemberian malam, pemberian pewarna serta pelorotan malam dan juga tahap finishing (Wulandari, 2011). Batik memiliki bermacam teknik diantaranya, batik tulis, batik ikat (Shibori), batik printing, batik lukis, maupun batik cap.

Berdasarkan observasi di lapangan, tepatnya di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB), budaya membatik sedikit luntur dan bercampur dengan adanya budaya yang dimiliki negara Gajah Putih ini. Keberadaan Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) sangat penting bagi warga negara Indonesia yang membawa serta anak-anaknya ke Bangkok. Sekolah Indonesia Bangkok merupakan sekolah yang didirikan khusus untuk anak-anak warga Indonesia yang bekerja di perusahaan-perusahaan asing Bangkok dan juga mayoritas anak-anak diplomat serta staf KBRI. Jika dilihat pada uraian diatas bahwa pelajaran membatik masuk dalam kurikulum seni. Namun di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) ini, pembelajaran seni yang diajarkan yaitu sebatas seni musik dan seni menggambar bentuk. Di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB), baju batik hanya dipakai pada saat-saat tertentu saja. Mereka hanya sekedar memakai tanpa mengetahui pemahaman tentang membatik serta bagaimana proses pembuatan batik, sedangkan batik sendiri merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Alangkah baiknya jika pembelajaran membatik dimulai sejak dini, karena dengan membatik, pemahaman siswa tentang kebudayaan Indonesia akan terserap secara langsung meskipun mereka berada di luar Indonesia. Membatik juga membantu siswa-siswi menemukan bakat, keterampilan, ide, serta kreativitas mereka terasah.

Melihat hal tersebut, maka perlu adanya pendampingan kegiatan membatik dengan siswa-siswi di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB). Kegiatan ini dilaksanakan dengan siswa kelas 5 SD, hal ini dikarenakan siswa kelas 5 dikatakan mampu meskipun hanya sedikit memahami tentang batik jika dibandingkan dengan kelas 1-4. Batik yang diajarkan yaitu batik Shibori. Batik Shibori sendiri merupakan kesenian dari Jepang, dimana sebuah pola kain diciptakan melalui proses pencelupan pada pewarna. Dasarnya, pembuatan Shibori mirip seperti pembuatan batik ikat, dimana beberapa bagian kain dilindungi dengan cara diikat supaya tidak terkena pewarna. Nama lain dari Batik Shibori yaitu batik ikat ataupun batik Jumput.

Tujuan dari penelitian ini yaitu :memperkenalkan batik Shibori kepada anak kelas 5 di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB). Selanjutnya memberikan pendampingan dalam proses kegiatan pembuatan batik Shibori kepada anak kelas 5 di Sekolah Indonesia Bangkok

(SIB). Dengan adanya kegiatan membatik ini, diharapkan siswa-siwi di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) ini yaitu membantu mereka untuk menemukan bakat, ide serta kreatifitas.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian dengan tujuan mendiskripsikan apa saja yang berlaku saat inidan didalamnya terdapat cara mendiskripsikan, mencatat, menganalisis, serta menginterpretasikan suatu kondisi yang terjadi sekarang (Mardalis, 2004:24). Yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana pengenalan batik Shibori dan mengetahui proses dalam pembuatan batik Shibori. Penelitian ini berlokasi di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB). Penentuan lokasi diambil dengan pendapat (Spradley, 1999:52) yang menyatakan bahwa sangat sederhana, mudah melakukannya, dan tidak begitu terlihat saat sedang melakukan penelitian, sangat mudah mendapatkan izin dan kegiatannya dapat berulang. Sehingga dipilihlah Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) sebagai lokasi penelitian. Alasan lain dipilihnya lokasi Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) yaitu karena sekolah tersebut sama sekali belum pernah diberi pelajaran membatik khususnya membatik Shibori. Subjek dalam penelitian ialah siswa-siwi Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) berjumlah 10 orang yang sekarang duduk dibangku kelas 5 Sekolah Dasar serta guru pendamping pada saat kegiatan membatik Shibori berlangsung. Penelitian ini dilakukan di bulan Agustus 2018 dengan menggunakan informan penelitian yaitu guru kelas 5 Sekolah Dasar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Dalam tahapan observasi digunakan untuk menggali suatu perencanaan, serta pelaksanaan dan evaluasi yang di pakai di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB). Sedangkan pelaksanaan wawancara digunakan melalui wawancara yang mendalam, hal ini bertujuan untuk menggali suatu data secara mendalam yang terkait kontekstual dalam kegiatan membatik Shibori. Selanjutnya dokumentasi yang digunakan berupa foto pada saat pelaksanaan membatik Shibori di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB). Hasil analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan menganalisis datasesuai dari jawaban informan. Hal ini diperoleh juga dari sebuah pertanyaan yang telah diajukan, dan telah dideskripsikan oleh informan dalam bentuk penjelasan berupa narasi ataupun kalimat. Teknik analisis data yang digunakan melalui 4 tahapan metode komparatif (Glaser dan

Strauss) yang dikutip oleh Moleong (2007:272-277) dimana menyatakan bahwa perbandingan kejadian yang sangat aplikatif terhadap kategori, integrase dari kategori dan seluruh kawasannya, pembatasan dari sebuah teori,serta penulisan dalam teorinya. Untuk memperoleh keabsahan data perlu adanya upaya pengecekan suatu keabsahan data dengan cara, perpanjangan suatu pengamatan,peningkatan suatu ketekunan serta perlu adanya triangulasi dan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap pendampingan membatik Shibori pada anak kelas 5 Sekolah Dasar Indonesia Bangkok (SIB). Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan batik Shibori kepada anak kelas 5 di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) supaya lebih mengenal tentang membatik sebagai ciri khas dari budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Tujuan selanjutnya adalah memberikan pendampingan dalam proses kegiatan pembuatan batik Shibori kepada anak kelas 5 di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB).Hal inilah yang mendorong untuk mencintai dan melestarikan budaya batik yang sudah ada secara turun temurun. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa-siswi di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) dapat mempelajari seni dan budaya Indonesia, menambah kreatifitas, menghargai proses serta mengetahui proses pembuatan batik dengan tepat. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang membatik.

Berdasarkan tahapan interpretasi data, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Tahapan Persiapan

Pada tahap persiapan ini peneliti melakukan observasi keadaan Sekolah Indonesia Bangkok (SIB). Peneliti juga melakukan wawancara kepada wali kelas 5 Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) terkait mata pelajaran seni yang diajarkan disana, selanjutnya peneliti juga mencoba mewawancarai kepala sekolah terkait apa saja wujud pelestarian budaya bagi anak yang bersekolah di Sekolah Indonesia Bangkok. Kegiatan yang dilakukan peneliti selanjutnya yaitu kegiatan sosialisasi pelatihan membatik Shibori dengan siswa kelas 5 Sekolah Indonesia Bangkok (SIB).

2. Sosialisasi Pengenalan Membuat Shibori



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Pengenalan Membuat Shibori

Shibori merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Jepang. Shibori berasal dari kata kerja “shiboru” yaitu teknik pewarnaan kain yang mengandalkan ikatan dan celupan. Batik Shibori merupakan sebuah pola dalam kain yang diciptakan melalui suatu proses pencelupan dengan pewarna. Pembuatan motif batik Shiboritak jauh beda dengan batik (meskipun dari segi pengerjaan jauh lebih mudah dan lebih sederhana). Melihat dari daerah asalnya tak heran aliran batik ini acapkali disebut dengan batik asal Jepang.

Teknik batik Shibori ini telah digunakan sejak zaman kekaisaran Jepang beberapa ratus tahun yang lalu. Daya tahan kain batik ini sangat luar biasa, beberapa pewarna alami dapat bertahan selama 600 tahun. Konsep pembuatannya serupa dengan Teknik *tie dye* yang mengandalkan teknik ikat celup, yang membedakan adalah nama panggilanannya. Pembuatan batik Shibori dilakukan dengan menggunakan teknik melipat, teknik melilit dan kemudian dicelupkan ke dalam pewarna. Pewarna batik yang digunakan berjenis pewarna remasol. Benda yang digunakan untuk mengikat kain tersebut nantinya akan menahan pewarna, sehingga kain yang terkena ikatan akan aman dari pewarna. Ikatan tersebut bisa berasal dari karet gelang ataupun tali raffia, bentuk bulatan dihasilkan dari kelereng ataupun daribatu kecil. Hasil akhirnya memberikan pola sesuai dengan yang diwarnai dan dilindungi.

Shibori memiliki macam-macam pewarnaan, diantaranya yang pertama yaitu *kanoko shibori* merupakan teknik pewarnaan dengan cara mengikat kain menggunakan benang secara acak atau dilipat terlebih dahulu baru diikat. Penggabungan lipatan dan ikatan tersebut menghasilkan motif berupa bercak lingkaran. Yang kedua yaitu *miura shibori* merupakan teknik pemberian warna dengan menggunakan beberapa utas benang

untuk mengikat bagian kain yang diinginkan, tanpa perlu menyeragamkan bentuk dan kekuatan ikatannya. Yang ketiga yaitu *arashi shibori* merupakan teknik pewarnaan dengan cara melilit kain pada sebatang pipa secara diagonal. Lilitannya jangan terlalu erat sehingga menghasilkan efek badai. Yang kelima yaitu *kumo shibori* merupakan teknik pewarnaan pada bagian tertentu kain nantinya menyerupai jaring laba-laba. Yang keenam yaitu *nui shibori* merupakan teknik pewarnaan dengan menggunakan pola jahitan tertentu yang dilakukan seirama pada beberapa bagian kain. Motif yang didapatkan nantinya akan sesuai dengan pola jahitan yang dibuat.

3. Pelaksanaan Kegiatan Membatik Shibori

Pelaksanaan kegiatan ini meliputi pembuatan pola, pemberian ikatan, pemberian warna, dan finishing. Sebelum melakukan kegiatan, siswa-siswi kelas 5 Sekolah Dasar Indonesia Bangkok diberi pengenalan tentang alat-alat serta proses pembuatan batik Shibori. Pemaparan alat-alat membatik supaya siswa-siswi kelas 5 paham akan kegunaan dari alat-alat tersebut seperti kain primisima, pewarna remasol, tali raffia maupun karet gelang, dan waterglass sebagai perekat pada tahapan sebelum melakukan pelorotan. Setelah mereka memahami penggunaan alat-alat dalam membatik Shibori, siswa-siswi melakukan kegiatan membatik. Langkah-langkah dalam pembuatan batik yaitu sebagai berikut.

- a. Langkah pertama yaitu pembuatan motif atau desain berbentuk gajah sebagai icon binatang yang ada di Bangkok dan mengkombinasikan dengan motif parang khas batik dari Indonesia diatas kain primisima. Siswa-siswi diberi contoh gambar gajah dan kemudian menirukannya. Mereka menggunakan pensil terlebih dahulu untuk membuat motif yang akan dibuat di atas kain.



Gambar 2. Kegiatan Membatik Shibori

- b. Langkah kedua yaitu melipat dan mengikat kain sesuai dengan motif yang dibuat. Siswa-siswi disediakan karet gelang dan tali rafia serta kelereng yang digunakan untuk mengikat. Ikatan tersebut fungsinya supaya warna tidak masuk dalam kain (warna akan tetap aman).



Gambar 3. Memberi Ikatan dalam Membatik Shibori

- c. Langkah ketiga yaitu pemberian pewarna sesuai dengan motif yang telah dibuat. Pewarna tersebut dimasukkan kedalam botol aqua sedang. Jenis pewarna yang digunakan yaitu pewarna remasol, yang terdiri dari warna merah, kuning, biru, hijau, ungu dan coklat. Bagian tutup botol dilubangi, kemudian dituang diatas kain sesuai dengan warna yang dikehendaki. Diangin-anginkan kurang lebih selama 20 menit.



Gambar 4. Pemberian Pewarna dalam Membatik Shibori

- d. Langkah keempat yaitu melepaskan tali dari kain yang sudah diberi pewarna. Kain yang sudah kering dan diikat tersebut kemudian dilepas. Tahap selanjutnya adalah pemberian waterglass.
- e. Langkah kelima yaitu pemberian waterglass. Kain yang sudah dilepas dari ikatan selanjutnya diberi larutan waterglass dengan cara diusapkan dengan waterglass

menggunakan kuas secara merata dan didiamkan minimal 4 jam. Hal ini supaya menjaga keawetan warna yang melekat dikain. Setelah 4 jam, kain dilorot kedalam air yang mendidih. Selanjutnya tahapan finishing yaitu mencuci bersih kain yang sudah dilorot.

f. Hasil jadi membatik Shibori.



Gambar 5. Hasil Membatik Shibori

g. Evaluasi Kegiatan

Langkah selanjutnya dari pendampingan membatik Shibori yaitu melakukan observasi dan wawancara kepada siswa-siswi kelas 5 di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkatan keberhasilan dalam membatik Shibori. Berdasarkan observasi oleh seluruh siswa-siswi kelas 5 Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) bahwa mereka mampu untuk mengikuti seluruh tahapan yang telah dijelaskan dan mampu membuat batik dengan baik dan benar. Hasil wawancara dari siswa-siswi kelas 5 Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) bahwa mereka sangat memahami alat dan bahan serta langkah-langkah pembuatan batik Shibori. Selain itu siswa-siswi menemukan bakat, keterampilan, ide, serta kreativitas mereka terasah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan dalam membatik Shibori dengan ikon motif gajah, dan dikombinasikan dengan motif Indonesia yaitu parang yang dilaksanakan di Sekolah Indonesia Bangkok dapat mengatasi permasalahan yang ada. Penelitian dalam pendampingan membatik Shibori ini terdiri dari 4 langkah yaitu dimulai dari persiapan yaitu melakukan observasi dan wawancara, sosialisasi pengenalan Shibori dengan

memaparkan sejarah batik, alat-alat dalam membatik serta langkah-langkah dalam membatik, pelaksanaan kegiatan membatik Shibori dilakukan dengan 6 langkah kegiatan dimulai dari pembuatan pola, pemberian ikatan, pemberian warna, dan finishing, selanjutnya tahapan evaluasi yaitu dengan cara observasi dan wawancara hasil dari kegiatan membatik Shibori di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB).

DAFTAR PUSTAKA

- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno. 2016. Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5. Hal 29-37.
- Yaning, Fitri. 2013. Analisis Semiotika Motif Batik Khas Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1. Hal 329-339.